

MAPPING TOXICITY
REPRESENTASI SOLASTALGIA DALAM
KARYA SENI INSTALASI OBJEK TEMUAN



TESIS

PERTANGGUNG JAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI

Untuk memenuhi pesyaratan mencapai derajat magister Seni
Minat utama Seni Lukis

Nani Nurhayati

2021289411

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2023


PERTANGGUNJAWAAN
PENCIPTAAN SENI

**MAPPING TOXICITY : REPRESENTASI SOLASTALGIA DALAM
KARYA SENI INSTALASI OBJEK TEMUAN**


Diajukan oleh :

Nani Nurhayati
NIM 2021289411

Telah dipertahankan pada tanggal 10 Januari 2023
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari


Prof. Drs. M. Dwi Marianto, MFA Ph. D.
Bembimbing utama


Dr. H. Suwarno Wisetrotomo, M. Hum
Penguji Ahli


Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M.Sn.
Ketua Tim Penguji

Pertanggungjawaban Tertulis ini telah diuji dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, **31 JAN 2023**

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Fortunata Tyasrinestu, S.S., M.Si.
NIP. 197210232002122001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala Puji bagi Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah mengahdirkan penulis
ditengah-tengah mereka dan semua orang yang atas izinNya menjadi pertolongan
dan kebaikan untuk penulis

Semua ini penulis dedikasikan untuk di hadiahkan kepada kedua orangtua tercinta

Mimi Tasih Karlina dan Bapak Karman

Serta keluarga besar Aki Toha, terkhusus Ma Yayang, Mang Ete dan Tante Lina

Juga kampung halaman. Majalengka



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Nani Nurhayati
NIM : 2021289411
Program Studi : Magister Penciptaan Seni

Saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan dalam bentuk apapun untuk memperoleh gelar pada suatu lembaga pendidikan tinggi. Informasi yang diperoleh dari karya orang lain yang diterbitkan, tidak diterbitkan atau lisan telah diakui dalam teks dan daftar referensi diberikan.



Yogyakarta, 20 Desember 2022
Yang menyatakan

1000
METRAL
TEMPEL
#36EAKX276596031

Nani Nurhayati

MAPPING TOXICITY
REPRESENTASI SOLASTALGIA DALAM KARYA SENI INSTALASI
OBJEK TEMUAN

Tesis
Program Pascasarjana
Institut seni Indonesia Yogyakarta

Nani Nurhayati
2021289411

ABSTRAK

Proyek penciptaan tugas akhir ini merupakan proses kombinasi praktik karya dan teori terkait tema dengan persoalan lingkungan mengenai kondisi solastalgia pada kampung halaman penulis yang mengalami krisis lahan yang berdampak pada psikologi warga. Hubungan emosional penulis menggiring keterkaitan persoalan tersebut pada distress lingkungan yang memicu pertanyaan tentang bagaimana kondisi distress solastalgia di respons dan diwujudkan dalam karya seni murni. Penulisan tugas akhir ini bertujuan untuk merepresentasikan kondisi distress solastalgia dalam visual karya seni rupa murni berupa proyek karya instalasi yang menjadikan material temuan sebagai elemen dalam upaya mengungkap serta membangun kembali kesadaran terkait permasalahan lingkungan dengan penyajian karya yang kontradiktif dalam metafora puitis. Solastalgia merupakan terminologi untuk kondisi psikologis terkait hubungan manusia dan tempat berupa emosi negatif atau distress yang dihasilkan karena kehilangan esensi teritori dari sebuah 'rumah' akibat kerusakan lingkungan. Dalam penelitian artistik ini menggunakan metode *practice based research* melalui pendekatan *In And Through* yang diwujudkan melalui tahapan kreatif David Campbell. Mengambil pengalaman emosional penulis dengan peristiwa krisis lahan di wilayah Majalengka melalui pengamatan serta pergolakan artistik ini, menghasilkan hasil akhir berupa proyek karya seni instalasi berjudul "*Mapping Toxicity*", melalui karya ini pelepasan dan pemetaan wujud kesadaran diri dan intervensi diri atas perasaan kehilangan esensi sebuah rumah dimaknai kembali dengan objek temuan dalam komposisi ruang kontras.

Kata kunci : Solastalgia, distress lingkungan, krisis lahan, objek temuan, seni instalasi

**MAPPING TOXICITY
RESPRESENTATION OF SOLASTALGIA IN FOUND OBJECT
INSTALLATION ART**

*Thesis
Graduate Program
Indonesian Institute of Arts Yogyakarta*

Nani Nurhayati
2021289411

ABSTRACT

This Final Project creation is a process of combining work practice and theory related to a theme with environmental issues regarding the solastalgia condition in the writer's hometown which is experiencing a land crisis which has an impact on the psychology of the residents. The author's emotional connection leads to the connection of this problem to environmental distress which triggers the question of how the solastalgia distress condition is responded to and manifested in work of Fine Art. The aims of writing this final project is to represent the solastalgia distress condition in visual works of Fine Art in the form of an installation project that uses found material as an element in an effort to reveal and rebuild awareness regarding environmental issues by presenting contradictory works in poetic metaphors. Solastalgia is a term for psychological conditions related to human-place relationships in the form of negative emotions or distress resulting from the loss of the territorial essence of a 'home' due to environmental damage. In this artistic research, the practice based research method is used through the In and Through approach which is manifested through David Campbell's creative process. Taking the author's emotional experience with the land crisis in the Majalengka region through this observation and artistic upheaval, the final result is an installation art project entitled "Mapping Toxicity". Through this work, the release and mapping of forms of self-awareness and self-intervention of feelings of missing the essence of a house are reinterpreted by objects found in contrasting space compositions.

Keywords: Solastalgia, environmental distress, land crisis, found object, installation art

KATA PENGANTAR

Ucapan terimakasih yang paling pertama dan utama, segala puji bagi Allah Subhanahu Wata'ala yang Maha Agung karena atas Rahmat dan Karunia-Nya yang tiada batas sehingga atas pertolongan dan izinNya, tugas akhir yang berjudul “*Mapping Toxicity: Representasi Solastalgia Dalam Karya Seni Instalasi Objek Temuan*” dapat terselesaikan dengan baik dalam ketepatan waktuNya untuk menyelesaikan Program Studi Magister Penciptaan Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Terimakasih Kepada Kedua Orang tua tercinta, Mimi Tasih Karlina dan Bapak Karman penulis ucapkan terimakasih yang tak terhingga karena telah memberikan segala bentuk cinta dan kasih sayang yang tiada batasnya bagi saya selama ini yang dalam segala keterbatasan tetap mendorong anak-anaknya untuk memiliki pendidikan yang lebih baik. Penulis juga menyadari bahwa tugas akhir ini pun tidak dapat terwujud tanpa dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak khusus lainnya. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih dengan sepenuh hati kepada :

1. Prof. Drs, Martinus Dwi Marianto, MFA, Ph.D selaku Dosen Pembimbing juga guru Eco Art atas ilmu yang bermanfaat bagi penulis dan sudah berbaik hati meluangkan banyak waktu serta sabar membimbing dalam penyusunan tugas ahir ini dengan segala koreksi, arahan juga saran dalam diskusi yang membuat penulis untuk tidak ragu serta takut dalam berkarya dan terus berproses menjadi manusia yang selalu sadar akan kelestarian lingkungan
2. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M. Si, selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, atas ilmu yang bermanfaat, waktu dan perhatiannya sehingga tugas ahir ini dapat terselesaikan dengan baik

3. Dr. H. Suwarno Wisetrotomo, M. Hum selaku Asisten Direktur I Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, juga selaku Penguji Ahli atas apresiasi, juga berbaik hati telah memaklumi dan menerima banyak kekurangan penulis dalam berbahasa baik secara kekaryaannya maupun penulisan serta ilmu yang bermanfaat, kritik, arahan dan saran yang diberikan
4. Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M.Sn. selaku Asisten Direktur II Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, juga selaku Ketua Penguji yang telah banyak memberikan koreksi serta arahan dalam penulisan tugas akhir ini
5. Seluruh Dosen, Akademik, Perpustakaan, dan jajaran staf Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas ilmu yang telah diberikan serta perhatian dan bantuannya selama program pascasarjana ini berlangsung
6. Oci, untuk dirimu yang memiliki banyak sekali kekurangan dan kesalahan, namun berkat belas kasih dan kekuatan dariNya sehingga dirimu dimampukan untuk berproses, terus berusaha, bersabar dan, bertahan selama ini meski hanya dalam versi dirimu, tidak ada yang melihatnya dan membela kecuali Tuhanmu, seburuk apapun dirimu yang terlihat selama ini, kali ini aku ada dipihakmu. Selamat Oci, berbahagialah
7. Jamal, untuk dirimu astrea hitam kuhaturkan terimakasih sudah sudi menemani perjalananku dan memaklumi diriku yang masih belum kaya ini dalam membiarkanmu tidak memiliki lampu, mata spion dan jok yang sobek, kehausan, kepanasan, kehujanan, terimakasih banyak, besok kita servis !
8. Keluarga besar Aki Toha terkhusus nenek saya Ma Yayang, Mang Ete, Tante Lina, Mang Hani, Bibi, Mang Awi, Tante Wiwin, Adiku Bayu Pirdaus atas kasih sayang, doa, perhatian, dan segala bentuk dukungan penuh untuk melanjutkan pendidikan, selama ini. Terimakasih banyak

9. Miss Mala dan Miss Kujeng, dua besti yang si paling dewasa dan si paling bundo kanduang sudah sudi direpotkan selama menjadi temanku terkhusus pada periode usus buntuku dikala proses Seminar Proposal dan juga kepada kawanku yang keren Ajeng, Yusda, Trai, Mas Gandrik dan Diana yang sudah berbaik hati menolongku di periode tumor dan seluruh kawan keluarga Murni 2014 sudah banyak memaklumiku, dan untuk hari-hari hektik lainnya yang tidak bisa dilupakan, aku sungguh banyak merepotkan. Terimakasih banyak kalian.
10. Ibu dan Bapak Kos Rohmat, atas kebaikan hati memberikan ruang lebih untuk studio serta dukungan dan perhatiannya selama pengerjaan karya tugas ahir ini. Kepada para Bapak kru jasa angkut telah banyak memaklumi dan membantu keanehan proses kreatif saya untuk memindahkan banyak material kotor, besar dan berat
11. Teman-teman Pascasarjana angkatan 2020 atas kebaikan dukungan dan bantuannya, teman-teman seperjuangan yang sudah berbaik hati memaklumi dan bersabar atas banyaknya keburukan dan kegagapanku yang menjengkelkan ini tengkyu Mas ulin, Norma, Bang Bima, Mba Dhea, Andin, Mbak Dhina dan semuanya. Juga kawan baik dan keren yang sudi membantu proses display Mas Aco, Mas Aris, Mas Dinus, Rilo, Mas Awa, Mas Yeri, juga kawan baik yang keren lainnya yang sudah bersabar mengangkut karya pulang pergi Mas Yasir, Ryan, Mas Afdal, Mas Aloy dan Fia, mba Irma, Mas Ghanes, Mas Rizal, Mba Tita yang berbaik hati sudi menyapa hangat, mengobrol dan membantu saya selama pameran tugas ahir *CONCISENESS 2023* berlangsung. Terimakasih banyak semuanya
12. Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis haturkan kepada semua yang telah terlibat dan tidak dapat diesbutkan satu-persatu

Segala Puji bagi Allah Subhanahu wa Taala, yang telah mengirimkan banyak sekali pertolongan yang tidak pernah disangka-sangka. Kehadiran dan keterlibatan semua pihak baik yang sudah disebutkan maupun yang belum disebutkan, semoga segala dukungan dan kebaikan hati menjadi ikhlas dan benih kebahagiaan bagi semuanya. Serta dari apa yang telah diberikan kepada penulis dapat dibalas oleh Allah Subhanahu Wata'ala. Penulis menyadari Tugas Akhir ini masih banyak kekurangan namun penulis berharap tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.



Yogyakarta , 20 Desember 2022

Nani Nurhayati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Penciptaan.....	8
C. Distingsi.....	8
1. Giovanni Anselmo.....	9
2. Ane Hardy.....	11
3. Handiwirman Saputra.....	12
D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan.....	13
II KONSEP PENCIPTAAN.....	13
A. Kajian Sumber Penciptaan.....	14
1. Solastalgia.....	14
2. Majalengka dalam kondisi solastalgia.....	16
B. Kajian Teori.....	18
1. Seni Instalasi.....	18
2. Metafor.....	20
C. Konsep Perwujudan.....	21
1. Ide Bentuk.....	21
2. Objek Temuan.....	25
3. Sifat Material.....	29
4. Warna.....	31
III METODE PENCIPTAAN.....	33
A. Metodologi.....	33
B. Proses Penciptaan.....	34

1. Tahap Persiapan.....	34
2. Tahap Konsentrasi.....	35
3. Tahap Inkubasi.....	37
4. Tahap iluminasi.....	37
5. Tahap Verifikasi.....	38
5.1 Persiapan alat, bahan dan teknik.....	38
5.2 Proses perwujudan.....	43
IV ULASANKARYA.....	59
V KESIMPULAN	73
DAFTAR PUSTAKA.....	78



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Karya Giovanni Anselmo	10
Gambar 1.2 Karya Ane Hardy.....	11
Gambar 1.3 Karya Handiwirman Saputra.....	12
Gambar 2.1. Karya terdahulu Nani Nurhayati, <i>Alure</i>	13
Gambar.2.2 Sketsa penemuan sumber inspirasi dari benda sehari-hari.....	22
Gambar. 2.3. kabel temuan sumber inspirasi bentuk pada karya.....	23
Gambar.2. 4. Karya terdahulu Nani Nurhayati, <i>I Found Solace</i>	23
Gambar 2.5. Proses pemotongan temuan puing beton bangunan	24
Gambar 2.6. Pengangkatan temuan puing beton bangunan.....	26
Gambar 2.7. Penemuan objek.....	26
Gambar 2.8. Warna yang dipakai dalam berkarya.....	27
Gambar 3. 1. Proses pencarian objek temuan.....	28
Gambar 3.2. Kuas dan ember.....	31
Gambar 3.3 Cat akrilik.....	38
Gambar 3.4 Spatula kayu dan wadah adukan semen.....	39
Gambar 3.5 Semen putih dan sarung tangan.....	40
Gambar 3.6 Temuan Plastik bekas dan kertas alumunium.....	40
Gambar 3.7. Karung bekas, dan bantalan kain berisikan dakron.....	40
Gambar 3.8. objek spiral terbuat dari clay tepung.....	41
Gambar.3.9. Shower puff atau jaring sintesis dan karet pvc.....	41
Gambar 3.10. Temuan seng, besi baja dan cerobong pipa.....	42
Gambar 3. 11. Temuan selongsong kabel dan kawat ijuk.....	42
Gambar 3.12. Dakron.....	42
Gambar 3.13. Temuan puing beton dari reruntuhan bangunan.....	43
Gambar 3.14. Mangga gedong gincu dan sayur kacang panjang.....	43
Gambar 3.14.Sketsa rancangan karya utama.....	44

Gambar 3.15. Sketsa komponen objek 1 dan 2.....	44
Gambar 3.16. Sketsa komponen objek 3.....	45
Gambar 3.17. Sketsa komponen objek 4.....	45
Gambar 3.18. Sketsa komponen objek 5.....	45
Gambar 3.19 objek temuan setelah dibersihkan.....	47
Gambar 3.20. pengecatan objek temuan.....	48
Gambar 3.21. Penambahan tumpuan pada objek temuan.....	48
Gambar 3.22. Objek temuan berdiri dengan tumpuan tambahan.....	49
Gambar 3.23. Perakitan bentuk objek temuan.....	49
Gambar 3.24. Komponen objek karya bantalan alumunium berisi dakron	50
Gambar 3.25. Tumpuan semen dan rangka temuan besi.....	50
Gambar 3.26. Pembuatan bantalan panjang.....	50
Gambar 3.27. Proses perwujudan komponen objek.....	51
Gambar. 3.28. proses pembentukan komponen objek instalasi.....	51
Gambar. 3.29. Pengecatan komponen objek yang digantung.....	52
Gambar. 3.40 Pewarnaan objek dengan teknik plakat.....	53
Gambar. 3.41. Objek temuan puing beton, kawat dan jaring sintesis.....	54
Gambar 4.1. <i>Mapping Toxicity</i>	55
Gambar 4.2. detail karya pada sisi kanan bagian samping.....	63
Gambar 4.3. detail karya pada sisi kanan bagian depan.....	64
Gambar 4.4. detail karya komponen objek kacang panjang.....	64
Gambar 4.5. detail karya komponen objek 1.....	65
Gambar 4.6. detail karya komponen objek 2.....	66
Gambar 4.7. detail karya komponen objek 3.....	66
Gambar 4.8. detail karya komponen objek di sudut kanan.....	67
Gambar 4.9. detail karya komponen objek 4.....	67
Gambar 4.10. detail karya komponen objek pada sudut kiri.....	68
Gambar 4.11. detail karya komponen objek 5.....	68
Gambar 4.12. komponen objek 6 pada sudut atas bagian dinding tengah.....	69

Gambar 4.13. detail karya komponen objek 7.....	69
Gambar 4.14. detail karya komponen objek 8.....	70
Gambar 4.15. komponen objek 4 pada sudut kiri bagian depan.....	70
Gambar 4.16. detail karya komponen objek 9.....	71
Gambar 4.17. detail karya komponen objek 10 pada bagian tengah.....	72



DAFTAR LAMPIRAN

Penelitian di Majalengka.....	80
Suasana Pameran.....	89
Katalog.....	96



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ide penciptaan tesis ini berawal dari pengalaman emosional antara penulis dengan tempat. Istilah ini disebut dengan *sense of place*, dimana seseorang memaknai sebuah tempat yang akan mempengaruhi kondisi psikologisnya. *Sense of place* yang terjadi kepada seseorang akan tergantung dengan bagaimana ia merespons interaksinya dengan tempat terkait, jika negatif akan menciptakan kecemasan hingga gangguan perilaku.

Sense of place refers to the emotive bonds and attachments people develop vor experience in particular locations and environments, at scales ranging from the home to the nation. Sense of place is also used to describe the distinctiveness or unique character of particular localities and regions. Sense of place can refer to positive bonds of comfort, safety, and well-being engendered by place, home, and dwelling, as well as negative feelings of fear, dysphoria, and placelessness. (Kitchin,2009)

Sebelum menemukan solastalgia, terdapat beberapa runutan pengalaman pribadi sebagai perantau yang merasakan kerancuan akan tempat yang sedang dihuni. Sebagai mahasiswa rantau, peristiwa covid 19 menjadi alasan logis untuk sebuah migrasi tidak permanen ke kampung halaman. Namun momen pulang kampung tersebut tentunya merupakan kondisi darurat akibat sebuah musibah yang sedang terjadi kala itu. Sejak Pemberlakuan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) pada April 2020, kewajiban untuk tetap menjaga jarak dan tetap di dalam rumah dan segala aktivitas hingga ekonomi menjadi terhambat, sehingga menyebabkan kenaikan tingkat kecemasan. Masyarakat tidak dapat bercengkrama satu sama lain baik antar tetangga bahkan pada anggota keluarganya sendiri di rumah jika salah satunya terpapar covid 19. Fenomena ini tentunya juga dirasakan sebagai pemicu hadirnya kerinduan pada tempat rantau sedangkan penulis berada

di kampung halaman, yang hakikatnya adalah ‘rumah’ dan cinta kasih sebuah keluarga dimana tempat dilahirkan, besar dan bertumbuh. Perasaan tersebut adalah kegelisahan yang disebabkan oleh bayangan memori atau nostalgia pada tempat lain yang pernah ditinggali, momen ini sering disebut *homesickness*, namun ‘*homesick*’ saat berada di rumah adalah peristiwa yang rancu bagi penulis kala itu. *Homesickness* merupakan kata dari Bahasa Inggris yang artinya kerinduan tentang hal-hal yang memiliki keterikatan atas rumah. Berdasarkan pemaparan Albrecht dalam bukunya *Earth Emotions : A New Word for a New World*, bahwa *homesick* memiliki keterkaitan dengan nostalgia, dimana menurutnya istilah *homesick* mengandung unsur-unsur yang dibentuk oleh nostalgia,

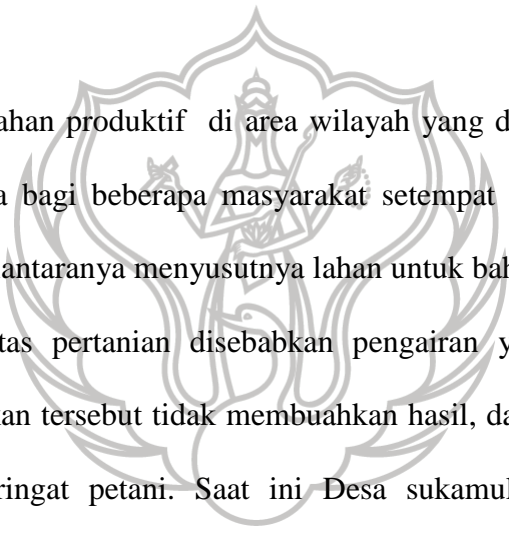
Nostalgia was a translation into Greek an New Latin of the German word heimweh, or the pain for home, most comfortably translated into English as “homesickness”. The term “nostalgia” (from the Greek nostos-return to home or native land-and the New Latin suffix algia—suffering, pain, or sickness from the Greek root algos) was the sickness caused by the intense desire to return home when away from it. It could be profound cause of interrelated mental and phsycal distress (Albrecth,2019:30).

Hal inilah yang menggiring pada konteks permasalahan yang lebih krusial tentang kampung halaman dan istilah solastalgia. Peletakkan konteks tentang *sense of place* hingga *homesick* yang dialami pada kampung halaman, ternyata membuka kesadaran pribadi terhadap permasalahan lingkungan yang telah dihadapi Majalengka, tidak lain adalah kampung halaman penulis. Permasalahan lingkungan yang menjadi urgensi saat ini adalah krisis lahan produktif, khususnya di wilayah pesawahan dan lahan jebor (pengrajin genteng tanah liat) Majalengka bagian Utara yaitu, Kertajati hingga Kasokandel. Hal ini sudah berlangsung lama, sejak sebagian wilayah tersebut menjadi area perencanaan pemerintah mengenai pembangunan infrastruktur dan kawasan industri proyek segitiga rebana. Wilayah tersebut dipilih pemerintah untuk jalan tol Cisumdawu, BIJB (Bandara Internasional Jawa Barat).

Pemerataan pembangunan infrastruktur di daerah pedesaan pada dasarnya di upayakan untuk kemajuan pertumbuhan ekonomi negara serta kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Namun pada kenyataannya masih terdapat ketidaksesuaian dan ketepatan dalam perencanaan, eksekusi maupun kesiapan bagi setiap masyarakat yang terdampak. Berdasarkan data informasi dari beberapa penelitian ilmiah menyatakan bahwa tidak meratanya sosialisasi perencanaan proyek serta kurangnya kajian tentang karakter sosial masyarakat, menjadikan pemahaman yang berbeda pada kelompok masyarakat menengah kebawah dalam perencanaan infrastruktur Negara. Pemerintah mengabaikan dampak fisik dan psikologis pada masyarakat dan kondisi lingkungan setempat yang juga berpengaruh pada masa depan sebuah negara. Hal ini memicu konflik yang akhirnya adalah tidak selarasnya tujuan antara pemerintah dan masyarakat.

Peristiwa penolakan alih fungsi lahan produktif di Kertajati tujuh tahun silam adalah bukti bahwa keputusan pemerintah adalah kurang tepat dan telah mengesampingkan kehidupan petani didaerah tersebut dan tanpa disadari pemerintah juga telah merenggut banyak lahan penghidupan. Kertajati adalah wilayah pertanian yang luas di Majalengka. Salah satu desa yang menolak pengusuran dan pengukuran untuk lahan BJIB ini adalah Desa Sukamulya. Meskipun termasuk salah satu desa yang terpencil dan terbelakang secara infrastruktur, Desa Sukamulya seperti namanya bermakna makmur dan bahagia dengan semua hasil bumi yang di semai. Tanah yang subur dan air yang mengalir bersih menjadikan pertanian di daerah tersebut menjadi sumber utama penghidupan masyarakat setempat dan nadi bagi lumbung pangan di Indonesia. Setiap tahun Desa sukamulya konsisten memanen, baik itu padi, kacang panjang, cabe, hingga buah mangga. Sehingga selain dengan alasan tidak adanya sosialisasi

dan pemerataan keadilan bagi petani setempat, warga Desa Sukamulya juga mengeluhkan masa depan keluarga mereka. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yayat Hidayat dkk (2017) dalam artikel yang berjudul Dampak Konversi Lahan Pertanian Terhadap Ekonomi Rumah Tangga Petani Padi (Studi Kasus Kecamatan Kertajati Kabupaten Majalengka Jawa Barat) yang diterbitkan dalam Jurnal Pegkajian dan Penembangan Teknologi Pertanian, bahwa alih fungsi lahan pertanian akibat Bandara Internasional Kertajati terbukti berdampak negatif terhadap kehidupan sosial ekonomi rumah tangga petani yang lahannya dikonversi yang diunjukkan oleh menurunnya kesempatan kerja dan menurunnya produksi padi.



Alih fungsi lahan produktif di area wilayah yang dijadikan target proyek telah menjadi petaka bagi beberapa masyarakat setempat khususnya petani dan pengrajin genteng, diantaranya menyusutnya lahan untuk bahan utama genteng dan memburuknya kualitas pertanian disebabkan pengairan yang tercemar limbah pabrik. Aksi penolakan tersebut tidak membuahkan hasil, dan sudah 4 tahun BJIB berdiri ditengah keringat petani. Saat ini Desa sukamulya sudah kehilangan beberapa hektar bagian desanya untuk landasan BJIB. Warga desa sukamulya tidak memiliki akses jalan umum yang layak selain melewati portal jalan utama bandara dengan membayar uang oprasional sebesar tiga ribu rupiah. Berdasarkan observasi langsung, kondisi Desa Sukamulya dan sekitarnya mendiami wilayah yang tersisa di belakang landasan pacu bandara dengan jalan utama yang rusak, adapun sedikit jalan cor beton hingga aspal hanya pada area yang dilewati proyek BIJB.

Selain kondisi akses jalan, meskipun terdapat puskesmas dan sekolah, namun wilayah ini sangat tertinggal dari fasilitas umum seperti perpustakaan, rumah sakit yang memadai. Seharusnya hal ini yang menjadi prioritas pemerintah

setempah khususnya sebelum mengutamakan infrastruktur yang belum terlalu dibutuhkan masyarakat setempat. Menurut pendapat seorang pedagang es keliling yang merupakan warga desa tetangga sebrang BIJB menuturkan, bahwa dulu sebelum dibangun BIJB ia melewati jalanan Desa Sukakerta dan Sukamulya (lahan yang mejadi akses utama dan landasan pacu BIJB saat ini) untuk berjualan melewati galungan sawah (jalanan setapak) kemudian jalanan tanah berbatu tentunya jika musim hujan dengan kondisi yang menghawatirkan, karena desa-desa tersebut terletak di tengah ladang pesawahan. Terdapat satu akses lain yang memutar yaitu melalui Desa Babakan yang juga belum terjamah perbaikan akses jalan.

Nasib petani yang sudah tidak memiliki sawah, ahirnya mereka bertani dengan menyewa sawah “milik” BJIB, karena uang ganti rugi pembebasan lahan tidak cukup untuk membeli tanah lagi di daerah kertajati yang harganya semakin tinggi. Menyoal uang ganti rugi atas pembebasan lahan, menjadi hal yang banyak disalah pahami oleh sebagian masyarakat diluar wilayah konflik seperti di media berita. Ironinya, sebagian memberitakan bahwa warga yang terdampak alih fungsi lahan bandara dalam penolakan tersebut hanya memikirkan uang ganti rugi. Terlihat berapi-api ketika penolakan, namun kembali ‘anteng’ setelah mendapat uang ganti rugi. Hal ini adalah hasil dari ketidakberdayaan masyarakat akan wewenang petinggi pemerintah setempat. Fenomena ini merupakan praktik ketidakadilan yang dialami warga pedesaan kelas menengah kebawah.

Uang ganti rugi pembebasan lahan ini wajar dipermasalahkan warga setempat karena, warga pedesaan dalam kategori masyarakat menengah kebawah tentunya memiliki pemahaman yang terbatas mengenai pembangunan infrastruktur yang memiliki banyak hal yang merugikan lingkungan hidup mereka selain

perekonomian. Rendahnya tingkat pendidikan dan kemiskinan di pedesaan terpencil menjadi faktor memusatnya orientasi mereka pada uang ganti rugi dan kecemasan akan hilangnya mata pencaharian. Meskipun sebagian besar penolakan hingga konflik dikarenakan tidak adanya kejelasan mengenai uang ganti rugi, namun masyarakat tidak sepenuhnya keliru akan penolakan mereka atas penggusuran lahan produktif tersebut. Namun sebenarnya mereka adalah manusia yang memiliki rasa takut dan berontak ketika mengetahui rumah bahkan wilayah tempatnya tinggal akan dilenyapkan dan juga menyadari akan dampak negatif untuk lahan pertanian mereka, namun sekali lagi para petinggi yang memiliki wewenang tidak dapat dibantah.

Sebagai masyarakat menengah kebawah yang tinggal di Majalengka dengan pekerjaan secara umum adalah petani dan buruh, penulis sangat memahami apa yang dirasakan warga setempat. Perencanaan infrastruktur semegah BIJB belum terlalu dibutuhkan, meskipun itu adalah fasilitas Negara untuk kemudahan transportasi. Seharusnya dilakukan kajian lebih teliti dan mendalam mengenai transportasi apa yang dibutuhkan di Majalengka sesuai tingkat kebutuhan dan ketepatan melalui poin prioritas yang tidak hanya untuk masyarakat setempat juga tetap menjaga kesinambungan lingkungan. Seperti tambahan terminal bus dan stasiun kereta api yang lebih terjangkau sesuai dengan pendapatan masyarakatnya.

Konversi lahan dan pembangunan infrastruktur tersebut terjadi kepada mereka dan mengancam lahan pencaharian bahkan rumah secara fisik tentunya hak menolak untuk sebuah kejelasan ganti rugi adalah wajar. Selain berdampak pada kerusakan alam disekitarnya, hal tersebut secara tidak langsung berdampak pada kesehatan mental masyarakat setempat yang merasakan peristiwa tersebut.

Terlepas dari semua konflik dan isu politik didalamnya, tentunya pada penciptaan tesis ini, penulis memfokuskan pada kondisi psikologis masyarakat setempat akibat dampak negatif kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh proyek tersebut. Menderita baik karena perubahan tempat yang dipaksakan oleh industri maupun ketidakberdayaan menghadapi ketidakadilan lingkungan, yang dilakukan oleh perusahaan pabrik asing dan pemerintah. Dari peristiwa tersebut warga mungkin masih dapat membangun sebuah rumah fisik di lahan yang baru, mencari pekerjaan baru, namun tidak untuk 'rumah' secara utuh dalam konteks emosional. Kondisi ini membuat mereka masih terpaku pada rasa kehilangan, ketakutan, ketidakberdayaan dan ketidakadilan atas apa yang berada diluar kendali mereka.

Mengambil kondisi psikologis sebelum dan sesudah peristiwa alih fungsi lahan yang terjadi di Majalengka ini saya kaitkan dengan terminologi kecemasan lingkungan yaitu Solastalgia. Kondisi yang di alami sebagian wilayah Majalengka yang terkena dampak alih fungsi lahan secara umum masuk pada kriteria distress solastalgia. Istilah ini diciptakan oleh Glenn A. Albrecht pada disertasinya tahun 2012. Solastalgia merupakan istilah untuk menggambarkan kesehatan mental seseorang yang rusak akibat krisis ekologi baik secara alami maupun buatan manusia, rasa kehilangan yang terjadi pada esensi rumah. Solastalgia merupakan sebuah distress (stress negatif) yang disebabkan oleh perubahan lingkungan. Kondisi distress solastalgia ini seperti merasakan kecemasan dan kerinduan pada tempat baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pada penciptaan karya penulis, konsep penyajian berlawanan ini dimaksudkan untuk melihat pelepasan, penerimaan dan kesadaran seseorang pada kondisi distress solastalgia ini dari sudut pandang visual. Hal ini membawa kita

pada analogi gula yang memiliki rasa manis namun ia juga dapat berpotensi sebaliknya bagi kita. Begitupun kita sebagai manusia yang secara lahiriah memiliki sifat bijaksana namun dapat berpotensi sebaliknya terhadap alam maupun diri kita sendiri. Meskipun penciptaan karya ini bukan solusi konkrit pada isu krisis iklim melainkan sebagai kontribusi intuitif berupa rangsangan visual untuk meresap penyadaran siapapun yang melihatnya dari sudut pandang dirinya sendiri.

Visual karya pada penciptaan ini akan diwujudkan dengan bentuk, warna dan garis dalam komposisi abstrak pada karya seni instalasi. Komposisi abstrak yang akan dihadirkan adalah dari sesuatu yang sengaja dibentuk dan bentuk alami dari objek temuan. Metafora puitis yang hadir pada kebetukan objek temuan yang merupakan sebuah mediasi perenungan dan penyadaran diri. Melalui representasi tersebut penulis memikirkan bagaimana pembawaan makna sebuah kondisi distress yang dialami manusia pada krisis lahan ini menjadi sebuah penyadaran tentang pengalaman yang membangkitkan ingatan-ingatan masa lalu, menggali perasaan, memberi dorongan hidup.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang, ditemukan satu pertanyaan persoalan yang ingin dikupas dalam penelitian dan penciptaan artistik ini yaitu : Bagaimana kondisi distress solastalgia di respons dan diwujudkan dalam karya seni Instalasi?

C. Distingsi

Pada proses penciptaan karya Tugas Akhir ini tentunya memiliki sumber inspirasi dari tiga seniman seniman sebagai acuan referensi. Selain dari acuan referensi, pada distingsi juga dipaparkan hasil identifikasi guna menentukan kesenjangan dalam aspek topik, konsep penyajian maupun melihat kebaruan dalam cara penyampain karya yaitu diantaranya :

1. Giovanni Anselmo

Giovanni Anselmo merupakan seniman asal Italia yang tergabung pada gerakan *Arte povera*. Gerakan ini dikenal dengan pemakaian material murah yang ditemukan secara cuma-cuma dalam lingkungan sehari-hari, sehingga disebut sebagai *poor art*. Terlepas dari julukan yang disalah artikan, karya-karya seniman pada gerakan ini diwakili oleh keadaan pikiran daripada komitmen formal yang didorong oleh manifesto untuk menggunakan bahan sederhana. (Nelson, 2017:17)

Salah satu karya fenomenalnya adalah *Scultura che mangia (Eating Structure)* tahun 1968, sebuah penampakan granit balok besar yang menjepit selada romain segar dengan granit balok kecil yang diikat kawat, seakan benda mati tersebut memakan sayuran. Anselmo membiarkan seladanya layu dan mengempes sehingga granit kecil akan terjatuh. Karya ini telah di koleksi oleh Galeri besar di New York, dengan rutin mengganti selada romain yang terjepi potongan granit tersebut. karya ini termasuk pada *minimalism sculpture* yang merepresentasikan sebuah kombinasi elemen non organik dengan organik dalam satu perwujudan yang apik.



Gambar 1.1 Karya Giovanni Anselmo, *Scultura che mangia (Eating Structure)*, 1968, Sonnabend collection, New York, USA. diakses pada 14 oktober 2022 pukul 11:23, <https://www.dailyartmagazine.com/arte-povera/>

Penyampaian tentang gagasan energi material alami dan bermain dengan sifat bahannya, Anselmo merespons lingkungan dan masa depan. Penulis sangat mengagumi karya ini, dibalik visualnya yang sederhana terdapat sifat material yang keduanya penting dan kuat. Giovanni Anselmo menyiratkan suatu makna pada penempatan kedua material tersebut dengan apa adanya, tidak menjadikan material tersebut sesuatu yang baru, tetapi membuat kita melihat kesadaran baru dari kedua material tersebut. Namun dibalik kesederhanaan bahan dan tampilan juga menyimpan makna yang sulit dideskripsikan. Karya ini menginspirasi penulis dalam menjadikan material temuan sebagai metafora dalam penciptaan karya ini. Penggunaan dua sifat material yang kontras yaitu non organik dan organik pada waktu yang bersamaan secara apa adanya, terdapat pada salah satu komponen objek karya instalasi penciptaan ini.

2. Anne Hardy



Gambar 1.2. Anne Hardy, *Falling and Walking* (pshhhhhhhhhhh phosssshhhh crhhhhzzz mn huaooogh), (detail). © Anne Hardy, courtesy Maureen Paley, London. Sumber : <https://metalmagazine.eu/en/post/interview/anne-hardy-sentient-places> diakses pukul 15:50 pada 2 Januari 2022

Dalam kata *FIELD*, Anne Hardy membawakan makna ruang pada karya patung instalasinya. Ruang yang dimasuki adalah ruang emosional hasil pengamatannya pada benda sekitar, dengan memberikan kesadaran atas apa saja memori kita mengenai benda atau material tersebut. Secara penyajian instalasi penulis terinspirasi dari Anne Hardy, ia merupakan seniman yang aktif berkarya di London. Karya-karyanya berupa patung instalasi, fotografi, audiografi dimana karya-karyanya bersifat temporal namun memiliki maksud kedalaman yang intuitif. Anne Hardy juga menggunakan benda-benda temuan yang ia bawa menjadi sebuah susunan karya yang merepresentasikan ruang imajinernya. Selain benda-benda temuan ia juga menggabungkan berbagai macam alat kinetik sebagai media kekaryaannya. Ia dapat menggabungkan beberapa objek dengan respons ruang yang absurd melalui elemen cahaya. Cabang pohon yang diseprot cat metalik, kaleng-kaleng alumunium, adonan cor, berada di lantai dan dinding

berwana mearah muda, lalu pita gulung menggantung mengisi ruang. Hal ini mungkin terlihat sederhana dari fisik materialnya, namun pada proses dan praktiknya membutuhkan keputusan estetika yang tidak mudah. Pada penciptaan karya Tugas Akhir ini penulis terinspirasi untuk merespons ruang secara menyeluruh dengan penggunaan material sederhana dengan ketepatan penyusunan komposisi yang menarik. Membiarkan penonton berjalan diantara komponen objek yang diletakan untuk dirasakan dan dialami bagaimana material tersebut berenergi.

3. Handiwirman Saputra



Gambar 1.3. Karya Handiwirman Saputra, Taman Organik Oh Plastik, *site-specific installation with variety of natural and artificial materials*, 2019, ARTJOG sumber: <https://indoartnow.com/artists/handiwirman-saputra>, diakses 9 Januari 2022 pukul 16.24

Seniman yang tergabung dalam komunitas Jendela ini sengaja menghindari karya figuratif dan lebih mengeksplorasi benda-benda disekitar sebagai objek dalam penciptaan karya. Salah satu karya yang menginspirasi penulis adalah karya patung instalasi berjudul “Menahan Letakan di bawah Sangkutan” dan “Taman Organik Oh Plastik”. Kedua karya tersebut tidak banyak menggunakan material

yang berlebihan, namun Ia lebih merespons ruang dan memunculkan elem-elemen alami. Seperti pada karya “Menahan Letakan di Bawah Sangkutan” Handiwirman hanya menggunakan latex, sablon timbul dan kain sarung. Namun ia mewujudkannya dalam bentuk yang artistik.

Karya Instalasi respons ruang yang dipamerkan di ARTJOG adalah karya yang sangat luar biasa. Ia menggali lahan dibelakang Jogja National Museum sebagai responsnya terhadap isu lingkungan, dengan menyingkap semua material yang terdapat didalam tanah tersebut. Ia juga menambahkan beberapa objek khas seperti bentuk geometris dan karet latex berwarna merah muda. Handiwirman Saputra menciptakan karya patung yang menyelidiki bahan dan bentuk. Karyanya yang sebagian besar non-obyektif mengeksplorasi bentuk dengan menggabungkan bahan sintetis dan alami seperti resin, tekstil, baja, poliuretan, busa dan kertas.

D. Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan pertanyaan pada rumusan penciptan, penulisan tugas akhir ini bertujuan untuk merepresentasikan kondisi distress solastalgia melalui observasi dan respons emosional antara penulis dan permasalahan lingkungan dikampung halaman dalam visual berupa proyek karya instalasi yang menjadikan material temuan sebagai elemen dalam upaya mengungkap serta membangun kembali kesadaran terkait permasalahan lingkungan.

Adapun manfaat dalam penyusunan tugas akhir penciptaan ini secara pribadi telah memberikan ketajaman artistik bagi penulis baik secara perspektif keilmuan sebagai pematangan dalam konsep dan praktik kekaryaannya. Serta diharapkan dapat bermanfaat bagi khlayak umum sebagai kontribusi terkait seni rupa dalam bidang ilmu pengetahuan, khususnya menggugah kesadaran mengenai permasalahan lingkungan melalui karya seni.